Pertunjukan Tradisi *Lukah Gilo* di Nagari Taruang-Taruang IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
14(1) 101-110
©Author(s) 2025
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: https://doi.org/10.24821/ekspresi.v14i1.17151

Anisa Fitri[1]
Selvi Kasman[1]

Abstrak

Artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan tata cara pelaksanaan serta fungsi pertunjukan tradisi *Lukah Gilo* bagi masyarakat setempat. Adapun artikel ini merupakan luaran penelitian yang menggunakan teori tradisi dari Bronislaw Malinowski. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun objek penelitian ini adalah pertunjukan tradisi *Lukah Gilo.* Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Lukah Gilo* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang menampilkan keahlian khas masyarakat dalam menciptakan ilusi seolah-olah sebuah benda mati yakni *lukah* atau perangkap ikan dari bambu dapat bergerak dan hidup dengan sendirinya. Gerakan-gerakan *lukah* tersebut tidak dilakukan secara langsung oleh manusia, melainkan melalui serangkaian ritual, mantra, dan iringan musik tradisional yang diyakini mengundang kekuatan gaib. Atraksi ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mencerminkan kepercayaan spiritual serta kearifan lokal masyarakat pendukung tradisi tersebut. Fungsi pertunjukan tradisi *Lukah Gilo* bagi masyarakat Taruang-Taruang, adalah sebagai hiburan, sebagai tempat ekspresi bagi pelaku kesenian,memberikan kenikmatan estetis,sebagai komunikasi dan juga pengintegrasian masyarakat, sebagai representasi simbolis, sebagai respon fisik, memperkuat konformitas norma-norma sosial, serta stabilitas kebudayaan. *Lukah Gilo* juga berfungsi sebagai hiburan dan tontonan yang menarik terutama dalam acara-acara adat, festival, atau upacara tertentu.

Kata kunci : *Lukah Gilo*, Pertunjukan, Tradisi, Fungsionalisme

Abstract

The Lukah Gilo Traditional Performance in Taruang-Taruang IX Koto Sungai Lasi, Solok Regency, West Sumatra Province. *This study aims to describe the procedures of implementation as well as the functions of the Lukah Gilo traditional performance for the local community. To support the research, the study employs Bronislaw Malinowski's theory of tradition. In addition, the research applies a qualitative approach with data collection techniques including direct field observation, interviews, and documentation. The object of this research is the Lukah Gilo traditional performance. The data sources consist of both primary and secondary sources. Data analysis was carried out through three stages: data collection, data reduction (which includes reducing data, presenting data, and drawing conclusions with verification). The results of the study indicate that the Lukah Gilo performance is one form of folk performing arts that showcases the distinctive skills of the community in creating the illusion that an inanimate object—namely lukah (a bamboo fish trap)—can move and come to life on its own. The movements of the lukah are not directly controlled by humans, but rather are brought forth through a series of rituals, chants, and traditional musical accompaniment believed to summon supernatural forces. This attraction not only entertains but also reflects the community's spiritual beliefs and local wisdom. The functions of the Lukah Gilo traditional performance for the people of*

[1]Program Studi Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Sumatera Barat. Email: anisaaafitri256@gmail.com ; selvikasman@gmail.com

Taruang-Taruang include entertainment, providing a space for artistic expression, offering aesthetic enjoyment, serving as a means of communication and community integration, symbolic representation, physical response, reinforcing conformity to social norms, and maintaining cultural stability. Lukah Gilo also functions as an appealing spectacle, especially in customary ceremonies, festivals, or certain rituals.

Keywords: *Lukah Gilo, Performance, Tradition, Functionalism*

Pendahuluan

Sumatera Barat dikenal sebagai wilayah dengan kekayaan budaya yang kental, terutama dalam adat dan tradisi masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan nilai budaya, spiritualitas, serta identitas kolektif masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:974), pertunjukan merupakan kegiatan memperlihatkan tontonan yang melibatkan pemain, peran, serta pementasan di atas panggung dengan iringan musik. Pertunjukan dipahami bukan sekadar aksi panggung, melainkan sebagai praktik budaya yang memiliki struktur dan makna tertentu.

Tradisi, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2014: 80–81), mencakup sistem nilai dan kebiasaan yang diwariskan lintas generasi, serta berfungsi sebagai pengikat sosial dan peneguh identitas budaya, terutama di tengah tantangan globalisasi. Dalam konteks ini, pertunjukan tradisional menjadi elemen penting dalam pelestarian budaya lokal.

Minat terhadap kebudayaan lokal muncul dari keinginan untuk memahami dan melestarikan tradisi yang mulai jarang dikenal generasi muda. Di tengah arus modernisasi, banyak warisan budaya yang perlahan ditinggalkan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji salah satu tradisi unik yang masih hidup di tengah masyarakat lokal, tepatnya di daerah terdekat dari kebudayaan dan tempat tinggal penulis.

Salah satu tradisi yang tetap bertahan di Kabupaten Solok adalah *Lukah Gilo*, pertunjukan khas dari Nagari Taruang-Taruang, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi. *Lukah Gilo* merupakan warisan budaya turun-temurun yang masih rutin dipentaskan dalam acara adat, kegiatan sosial, maupun pertunjukan kebudayaan lainnya. Pertunjukan ini memadukan unsur hiburan dan kepercayaan spiritual. *Lukah*—alat penangkap ikan dari bambu—dihias menyerupai manusia, lalu digerakkan secara magis oleh pawang melalui pembacaan mantra.

Gambar 1. *Lukah*

Gerakan liar *lukah* yang sulit dikendalikan menciptakan tontonan yang penuh daya tarik, memperlihatkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib. Musik tradisional yang mengiringi menambah nuansa magis dan memperkuat efek dramatik pertunjukan.

Lukah Gilo tidak hanya merepresentasikan kreativitas dalam mengolah alat tradisional menjadi media ekspresi, tetapi juga mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap dunia spiritual. Tradisi ini menjadi bukti nyata peran seni pertunjukan sebagai penjaga memori kolektif dan simbol kekuatan budaya lokal Minangkabau.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahap pelaksanaan pertunjukan dan fungsi pertunjukan tradisi *Lukah Gilo* bagi masyarakat Tarung-Tarung. Berdasarkan hasil observasi awal, pertunjukan tradisi *Lukah Gilo* menunjukkan adanya pola yang terstruktur serta sarat akan nilai-nilai sosial dan spiritual. Oleh karena itu, temuan sementara dari rumusan masalah menunjukkan bahwa *Lukah Gilo* berperan penting dalam memperkuat solidaritas masyarakat, melestarikan warisan budaya leluhur, serta merepresentasikan kepercayaan terhadap kekuatan gaib dalam praktik adat masyarakat Minangkabau.

Novita & Hermawan (2018) dalam jurnal berjudul *"Tradisi Lukah Gilo Masyarakat Bonai Kabupaten Rokan Hulu: Pembelajaran Analisis Semiotika"* menggunakan pendekatan semiotika untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi *Lukah Gilo* di masyarakat Bonai. Meskipun objek kajian berbeda wilayah dengan penelitian ini, keduanya memiliki kesamaan dalam mengungkap nilai-nilai budaya serta fungsi dari pertunjukan tradisi *Lukah Gilo*.

Jevpri Yansa Putra dkk. (2024) dalam kajian berjudul *"Pelestarian Permainan Tradisional Luko Gile (Bubu Gile) di Desa Dusun Baru 1 Kecamatan Pondok Kubang"* membahas upaya pelestarian permainan tradisional *Luko Gile* melalui pendekatan berbasis masyarakat, terutama di sekitar Masjid At-Taqwa. Fokus utamanya adalah mengenalkan kembali permainan ini kepada anak-anak dan remaja sebagai media interaksi sosial dan penguatan identitas budaya. Berbeda dengan penelitian ini yang menyoroti pelaksanaan dan fungsi pertunjukan tradisi *Lukah Gilo*, studi tersebut lebih menekankan aspek pelestarian permainan tradisional.

Santi & Kurnia (2018) dalam jurnal *"Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo di Masyarakat Sijunjung, Sumatera Barat"* membahas *Lukah Gilo* sebagai tarian tradisional yang kental dengan unsur magis dan supranatural. Properti utama berupa *lukah* (bubu) digerakkan secara tak terlihat setelah dibacakan mantra oleh *kulipah*, menciptakan kesan seolah *lukah* menari sendiri. Fokus penelitian ini adalah bentuk penyajian tari *Lukah Gilo*, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pelaksanaan dan fungsi pertunjukan tradisinya.

Rahmawati & Septri (2020) dalam jurnal *"Makna Kontekstual dalam Lagu Lukah Gilo pada Masyarakat Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi"* mengkaji lagu daerah *Lukah Gilo* sebagai bentuk sastra lisan yang mampu menyatukan berbagai kalangan masyarakat. Melalui liriknya, kesenian ini menjembatani perbedaan usia, suku, agama, dan jenis kelamin.

Berbeda dari kajian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengangkat pertunjukan tradisi *Lukah Gilo* di Nagari Taruang-Taruang, sebuah praktik budaya yang belum banyak dikaji secara mendalam. Kurangnya minat peneliti sebelumnya disebabkan oleh anggapan bahwa tradisi ini bersifat lokal dan kurang dikenal luas, serta minimnya dokumentasi dan akses terhadap wilayah tempat tradisi ini berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan dan kontribusi dalam memperkaya kajian budaya Minangkabau, khususnya seni pertunjukan tradisional yang sarat nilai spiritual dan sosial.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski. Sebagai dasar memahami pertunjukan tradisi, teori yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski merupakan salah satu pendekatan klasik dalam antropologi budaya yang menekankan bahwa setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat. Malinowski berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem terpadu yang tersusun atas berbagai unsur yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam pandangan ini, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan simbolik atau tradisi semata, melainkan sebagai suatu alat yang digunakan oleh individu dan kelompok sosial untuk memenuhi kebutuhan biologis, sosial, dan psikologis mereka (Malinowski, 1944).

Dalam konteks penelitian mengenai fungsi pertunjukan *Lukah Gilo*, teori fungsionalisme Malinowski dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana pertunjukan tersebut berfungsi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Pertunjukan *Lukah Gilo* tidak hanya dapat dipahami sebagai ekspresi seni semata, melainkan juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan integratif masyarakat, seperti penguatan identitas budaya, pewarisan nilai-nilai leluhur, serta pembentukan solidaritas sosial.

Metode dan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk menggali fungsi serta memahami nilai-nilai adat yang terdapat dalam pertunjukan tradisi *Lukah Gilo* di Nagari Taruang-Taruang IX Koto Sungai Lasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengikuti proses kebudayaan secara mendalam melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan pertunjukan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap jalannya pertunjukan, serta pencatatan setiap tahapan dan elemen yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu, data juga diperoleh melalui dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman proses pertunjukan *Lukah Gilo*. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yaitu dengan cara mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari rangkaian kegiatan, tahapan pertunjukan, serta bentuk komunikasi yang terjadi selama prosesi berlangsung. Hasil dari analisis ini disajikan secara naratif untuk memberikan gambaran utuh mengenai fungsi budaya dari setiap unsur dalam pertunjukan *Lukah Gilo*.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pertunjukan tradisi *Lukah Gilo*, terdapat beberapa tahapan yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pertunjukan tersebut. Setiap tahapan dilakukan secara berurutan dan terstruktur, mengikuti pola yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Tahapan-tahapan ini mencerminkan proses yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolik dan budaya yang kuat. Pelaksanaan setiap tahapan biasanya melibatkan peran tertentu dari individu-individu dalam komunitas, serta berlangsung dalam suasana yang mengedepankan kekhidmatan dan kebersamaan. Keberadaan tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa tradisi *Lukah Gilo* tidak dilakukan secara

sembarangan, melainkan melalui proses yang terencana.

Sebelum pertunjukan dimulai, dilakukan persiapan alat-alat seperti *lukah* (alat tangkap ikan), rotan, batok kelapa, pakaian wanita, dan kapur sirih. *Lukah* dihias menyerupai sosok manusia dengan menambahkan kayu sebagai tangan, batok kelapa sebagai kepala, serta diberi pakaian dan riasan wajah menggunakan kapur sirih.

Gambar 2. Persiapan pertunjukan tradisi *Lukah Gilo*

Proses ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung nilai simbolis. Masyarakat meyakini bahwa *lukah* yang telah didandani akan dirasuki oleh roh halus, sehingga mampu bergerak sendiri saat pertunjukan berlangsung. Dalam konteks ini, *lukah* tidak lagi berfungsi sebagai alat tangkap, melainkan sebagai media perantara antara manusia dan dunia gaib.

Penggunaan bahan-bahan alami mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya lingkungan tanpa merusaknya. Setiap unsur yang digunakan memiliki makna budaya tersendiri, yang menunjukkan hubungan erat antara manusia, alam, dan kepercayaan spiritual masyarakat.

Gambar 3. Membacakan mantra dan menjentik *lukah*

"Makna dari mantra-mantra dalam Lukah Gilo ko sangek dalam, mancaminan kayo budayo jo spiritual masyarakaik Nagari Taruang-Taruang. Kapicayoan animisme jo dinamisme mantra-mantra ko mancaliakkan siso-siso kapicayoan animisme, iyolah picayo baso roh dapek manampek di banda mati, sarato dinamisme, iyolah picayo ka kakuatan-kakuatan gaib nan ado di saluruah alam. Mantra manjadi jembatan antaro dunie manusia jo dunie nan indak nampak dek mato. Kamampuan pawang untuak mangandalian lukah malalui mantra ko manunjuakkan baso manusia bisa berinteraksi, bahkan "mangandalian," kakuatan-kakuatan alam atau gaib. Jadi, mantra dalam Lukah Gilo Nagari Taruang-Taruang bukan hanyo sakadar alaik untuak mampaliekkan banda bagarak, malainkan esensi dari patunjuakkan itu surang. (wawancara, Yuhendri 30 juni 2025).

Mantra dalam pertunjukan *Lukah Gilo* berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan makhluk gaib agar mereka bersedia memasuki dan "menghidupkan" *lukah* yang telah disiapkan. Mantra ini hanya dapat dibacakan oleh pawang yang memiliki kekuatan batin dan pengalaman spiritual. Saat prosesi dimulai, pawang membacakan mantra secara khidmat di hadapan *lukah*, menciptakan suasana sakral yang dipercaya menjadi jembatan antara dunia manusia dan dunia gaib.

Penggunaan mantra dalam pertunjukan *Lukah Gilo* mencerminkan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Dalam kerangka fungsionalisme Malinowski, mantra berfungsi memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis masyarakat, memberi rasa aman serta memperkuat keyakinan akan kekuatan gaib.

Lukah yang bergerak sendiri diyakini sebagai media roh, berfungsi sebagai simbol kehadiran kekuatan supranatural dan memperkuat identitas budaya. Dukun sebagai pemimpin ritual berperan menjaga tatanan spiritual dan sosial, sedangkan musik dan keterlibatan penonton berfungsi mempererat solidaritas dan menyediakan hiburan kolektif.

Dengan demikian, setiap unsur dalam pertunjukan *Lukah Gilo* berperan memenuhi kebutuhan sosial, kultural, dan spiritual masyarakat, sejalan dengan pandangan Malinowski bahwa budaya hadir untuk menjawab kebutuhan hidup manusia.

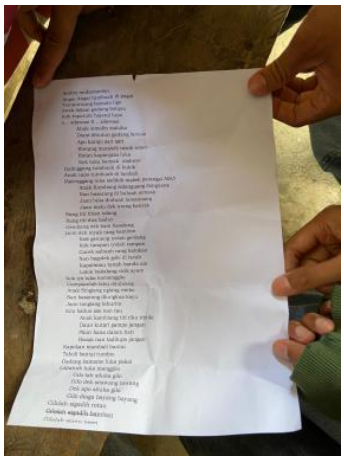

Gambar 4, Nyanyian Pertunjukan *Lukah Gilo* yang dipegang bersama

Nyanyian dalam pertunjukan *Lukah Gilo* berperan sebagai medium spiritual yang diyakini mampu memanggil roh halus untuk merasuki *lukah*. Melalui lantunan lirik khusus oleh pawang, *lukah* yang awalnya bersifat pasif dipercaya mulai bergerak secara aktif karena dipengaruhi oleh kekuatan supranatural. Dengan demikian, nyanyian menjadi unsur penting dalam membangun suasana sakral dan menghadirkan dimensi gaib dalam pertunjukan.

Ketika *lukah* mulai bergerak liar, pemegangnya harus mengerahkan kekuatan dan konsentrasi penuh untuk mengendalikannya. Fenomena ini menjadi puncak pertunjukan yang sarat ketegangan dan daya tarik. Seiring perkembangan irama musik tradisional seperti saluang dan gendang, gerakan *lukah* menjadi lebih ritmis dan menyerupai tarian. Hal ini dipahami sebagai tanda bahwa roh telah sepenuhnya menyatu dengan *lukah*, menjadikannya medium hidup dalam konteks pertunjukan.

Gambar 5. *lukah* bergerak setelah dibacakan mantra dan dijentik

Tahap penutup dalam pertunjukan *Lukah Gilo* dikenal sebagai proses pengembalian, yaitu pelepasan roh halus yang diyakini telah merasuki *lukah* selama pertunjukan. Prosesi ini dipimpin oleh pawang dengan membaca doa atau mantra penutup secara khidmat untuk memutuskan hubungan antara dunia manusia dan dunia gaib.

Pengembalian dianggap sangat penting agar roh tidak menetap dan menimbulkan gangguan bagi individu maupun masyarakat. Dalam praktiknya, pawang melakukan ritual tertentu sebagai simbol pelepasan, yang biasanya diiringi

perubahan musik menjadi lebih tenang, menandai berakhirnya pertunjukan.

Tahapan ini mencerminkan keyakinan lokal bahwa pertunjukan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan spiritual dan upaya menjaga keseimbangan antara alam nyata dan alam gaib.

Fungsi Pertunjukan Tradisi *Lukah Gilo*

Ada beberapa fungsi yang dapat ditelaah dari pertunjukan *Lukah Gilo*. Fungsi tersebut di antaranya meliputi fungsi ritual, fungsi sosial, hingga fungsi hiburan. Berikut ini merupakan uraian mengenai masing-masing fungsi berdasarkan ketiga aspek tersebut.

Fungsi Ritual dan Spiritual

Pertunjukan *Lukah Gilo* memiliki fungsi utama sebagai bagian dari ritual adat yang sarat nilai spiritual. Masyarakat meyakini bahwa *lukah* menjadi media untuk menghadirkan roh halus melalui pembacaan mantra oleh pawang. Gerakan *lukah* yang tampak hidup dianggap sebagai wujud kehadiran roh yang diundang, bukan untuk diusir, melainkan dihormati.

Sebagaimana disampaikan dalam wawancara, *Lukah Gilo* itu bukan hanya sekadar hiburan. Ini bagian dari ritual adat kami yang sudah lama turun-temurun. Fungsinya utama adalah mengundang roh halus, supaya masuk ke dalam *lukah*. Bukan untuk diusir, tapi untuk dihormati (wawancara Nartasan, 30 juni 2025).

Pawang berperan sebagai perantara antara manusia dan dunia gaib, menjaga agar prosesi berlangsung secara aman dan sesuai tata cara. Dalam konteks ini, pertunjukan *Lukah Gilo* bukan hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan spiritual dan upaya menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia tak kasatmata.

Selain itu, pertunjukan ini sering diadakan dalam upacara adat, pernikahan, atau festival, sehingga juga berfungsi memperkuat ikatan sosial dan budaya. Masyarakat berkumpul tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk mempererat rasa kebersamaan, menumbuhkan solidaritas, serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, *Lukah Gilo* memiliki peran ganda: sebagai media spiritual dan sebagai alat pelestarian budaya serta kohesi sosial.

Fungsi Sosial

Pertunjukan *Lukah Gilo* memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat. Kegiatan ini menjadi ajang berkumpul lintas generasi, menciptakan ruang silaturahmi yang mempererat rasa kebersamaan dan kepemilikan terhadap budaya lokal. Interaksi antara orang tua, pemuda, dan anak-anak terjadi secara alami dalam suasana yang akrab dan penuh kekeluargaan.

Selain sebagai hiburan, persiapan pertunjukan juga melibatkan semangat gotong royong. Warga bersama-sama menyiapkan perlengkapan, lokasi, dan konsumsi, yang memperkuat tanggung jawab kolektif dan kohesi sosial. Nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghormati, dan kebersamaan ditanamkan secara tidak langsung melalui keterlibatan dalam proses pertunjukan.

Pertunjukan ini juga menjadi ruang ekspresi budaya yang terbuka bagi semua kalangan. Peran dibagi sesuai kapasitas masing-masing, dari anak-anak hingga orang dewasa, menjadikannya wadah pendidikan sosial yang hidup. Di tengah arus individualisme modern, tradisi ini berfungsi sebagai penyeimbang yang menghidupkan kembali semangat komunal dan memperkuat identitas budaya lokal. Dengan demikian, mempertahankan *Lukah Gilo* berarti

merawat jati diri dan solidaritas sosial masyarakat.

Fungsi Hiburan

Di balik muatan spiritualnya, pertunjukan *Lukah Gilo* juga berfungsi sebagai hiburan rakyat yang kuat. Gerakan *lukah* yang tampak hidup dan tak terduga selalu menarik perhatian, menimbulkan rasa kagum dan tawa dari penonton. Iringan musik tradisional seperti talempong, gendang, dan serunai menambah semarak suasana, menciptakan pengalaman pertunjukan yang interaktif dan emosional.

Pertunjukan ini sering ditampilkan dalam acara adat, festival, atau perayaan penting, menjadi tontonan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat lokal maupun pengunjung luar daerah. Keunikan gerakan *lukah*, reaksi spontan pemegang *lukah*, dan kekayaan unsur artistik menjadikan pertunjukan ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi budaya yang hidup.

Bagi generasi muda, pertunjukan ini menjadi cara menyenangkan untuk mengenal kembali tradisi leluhur. Bagi wisatawan, *Lukah Gilo* menjadi pintu masuk untuk memahami budaya Minangkabau yang kaya akan unsur spiritual, sosial, dan estetis. Dengan demikian, *Lukah Gilo* tidak hanya menghidupkan suasana komunitas, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal sebagai warisan yang layak dilestarikan dan dikembangkan.

Selain sebagai ritual spiritual, *Lukah Gilo* juga berfungsi sebagai hiburan tradisional yang menarik. Gerakan *lukah* yang tampak hidup dan sulit dikendalikan, dipadukan dengan iringan musik tradisional, menciptakan suasana meriah dan interaktif.

Pertunjukan ini biasanya digelar dalam acara adat atau festival, menjadi tontonan yang ditunggu masyarakat dan menarik minat pengunjung. Keunikan gerakan *lukah* serta unsur artistik yang menyertainya menjadikan *Lukah Gilo* bukan hanya hiburan, tetapi juga ekspresi budaya yang khas.

Bagi generasi muda, pertunjukan ini menjadi sarana mengenal kembali budaya leluhur secara menyenangkan. Sementara itu, bagi wisatawan, *Lukah Gilo* menawarkan pengalaman budaya yang otentik, sekaligus memperkuat citra Minangkabau sebagai masyarakat yang kaya akan nilai tradisi.

Tradisi sebagai fungsi hiburan juga disorot oleh dua ilmuwan yang berbeda. Dalam perspektf William R. Bascom (1954), tradisi menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mengalami kesenangan, pelarian dari rutinitas, dan penguatan ikatan sosial melalui aktivitas yang menyenangkan. Fungsi ini tidak bersifat sekunder, melainkan integral dalam menjaga dinamika kehidupan komunitas.

Melengkapi pandangan tersebut, Alan Dundes (1965) menekankan bahwa tradisi atau foklor juga berfungsi sebagai mekanisme psikologis dan sosial yang memungkinkan individu dan kelompok menyalurkan ketegangan, mengkritik norma, dan membentuk solidaritas melalui bentuk-bentuk permainan dan narasi. Dengan begitu, tradisi seperti pertunjukan *Lukah Gilo* tidak hanya merepresentasikan nilai budaya, tetapi juga memperlihatkan fungsi hiburan yang penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai pengalaman kolektif maupun sebagai ruang simbolik yang memberikan makna.

Simpulan

Pertunjukan tradisi *Lukah Gilo* di Nagari Taruang-Taruang merupakan bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai spiritual, sosial, yang tinggi. Setiap tahapan dalam pertunjukan ini mulai dari persiapan alat, pembacaan mantra, iringan musik, hingga penutupan dilakukan secara

sistematis dan sakral. Hal ini menunjukkan bahwa *Lukah Gilo* bukan sekadar tontonan, tetapi merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap alam gaib dan leluhur.

Secara fungsional, *Lukah Gilo* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Pertunjukan ini menjalankan fungsi spiritual, sebagai media penghubung antara manusia dan kekuatan gaib, fungsi sosial, untuk mempererat hubungan antarwarga melalui partisipasi bersama fungsi hiburan, sebagai pertunjukan yang menarik dan penuh daya magis serta fungsi pelestarian budaya, karena menjadi sarana edukasi budaya dan regenerasi nilai-nilai lokal kepada generasi muda. Keempat fungsi ini menjadikan *Lukah Gilo* sebagai unsur budaya yang utuh dan hidup di tengah masyarakatnya.

Lukah Gilo berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan dinamika kehidupan modern. Keberlangsungannya hingga saat ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya leluhur. Tradisi ini tidak hanya menyimpan nilai sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya Minangkabau yang patut dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Pertama, ruang lingkup kajian terbatas pada pelaksanaan pertunjukan *Lukah Gilo* di satu lokasi, yaitu Nagari Taruang-Taruang, sehingga hasilnya belum dapat mewakili keseluruhan variasi praktik *Lukah Gilo* di daerah lain yang mungkin memiliki perbedaan dalam aspek bentuk, fungsi, atau makna. Kedua, keterbatasan waktu dan akses terhadap informan, terutama tokoh adat dan pawang, menyebabkan data yang diperoleh tidak bisa menggambarkan keseluruhan perspektif masyarakat secara lebih luas. Selain itu, dokumentasi visual dan audio pertunjukan masih bersifat terbatas, sehingga penyajian data belum maksimal dalam menangkap ekspresi artistik secara utuh.

Untuk penelitian di masa yang akan datang, disarankan agar dilakukan kajian komparatif di beberapa nagari yang masih mempertahankan tradisi *Lukah Gilo*, guna melihat perbedaan dan persamaan dalam pelaksanaannya. Penelitian juga dapat diperluas dengan pendekatan interdisipliner, seperti kajian antropologi, seni pertunjukan, dan sosiologi, agar pemahaman terhadap tradisi ini menjadi lebih holistik. Selain itu, penggunaan teknologi digital untuk mendokumentasikan pertunjukan secara visual dan interaktif juga perlu ditingkatkan sebagai bagian dari upaya pelestarian dan edukasi budaya kepada generasi muda.

Daftar Pustaka

Bascom, W. R. (1954). Four functions of folklore. *The Journal of American Folklore, 67*(266), 333–349. https://doi.org/10.2307/536411

Dundes, A. (1965). *The study of folklore.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Malinowski, B. (1944). *A scientific theory of culture and other essays.* Chapel Hill: University of North Carolina Press.

Novita, M., & Hermawan, H. (2018). Tradisi *Lukah Gilo* Masyarakat Bonai Kabupaten Rokan Hulu: Pembelajaran Analisis Semiotika. *Jurnal Pendidikan Rokania, 3*(3), 357-365.

Nofrita, M. (2019). Ritual Speech of *Lukah Gilo* Tradition of Bonai Society: Value and Social Fungtion Text Study. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora, 18*(1), 80-87.

Prayogi, R. (2020). Local wisdom of Bonai people in Ulak Patian, Riau. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia, 5*(1), 50-65.

Putra, J. Y., Sari, R. P., Yusuf, M. A., Fadjar, M., Wahyuni, R., Ardita, R., ... & Rampasi, I. (2024). Pelestarian Permainan Tradisional Luko Gile (Bubu Gile) di Desa Dusun Baru 1 Kecamatan Pondok Kubang. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan, 1*(3), 124-136.

Rahmawati, S., & Rahima, A. 2020. Makna Kontekstual Dalam Lagu *Lukah Gilo* Pada Masyarakat Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Struktural Hermeneutik). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 243-254.

Santi & Kurnia. (2018). Bentuk Penyajian Tari *Lukah Gilo* di Masyarakat Sijunjung Sumatera Barat (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).